

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terbentuknya kekuasaan wacana “lebih baik mati daripada menanggung malu” disosialisasikan oleh tokoh fiktif, blater, carok dan orang-orang yang memiliki *backing* blater. Wacana ini diekspresikan melalui simbol celurit maupun perilaku sehari-hari masyarakat Pasongsongan. Sehingga celurit seolah menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Madura. Setiap bepergian mereka selalu membawanya. Hal ini dapat menghadirkan kekuasaan wacana, sehingga masyarakat Pasongsongan menerima hal itu sebagai kebenaran yang tidak terbantahkan. Bagi masyarakat memperlakukan seseorang adalah kegiatan yang sama halnya dengan membunuh moralitas kemanusiaan, sehingga mereka akan berusaha untuk mengikuti adat atau tradisi untuk tidak memperlakukan orang, sebab jika tidak demikian, mereka akan dicemooh, diasingkan dan bahkan terancam kehidupannya.
2. Kekuasaan wacana “lebih baik mati daripada menanggung malu” digunakan oleh para individu yang memiliki kepentingan untuk memperoleh pengaruh yang kuat di masyarakat. Mereka menjadikan wacana ini secara berkelanjutan dan kuat sehingga wacana ini sangat melekat dalam diri masyarakat, sudah menjadi karakter orang Madura. Wacana tersebut mengatur gerak-gerik kehidupan masyarakat secara tidak kasat mata, sangat halus. Dengan demikian, individu terus menerus

